



## PERDEBATAN ANTARA AL-'AWAMIL DAN AT-TARAKIB DI DALAM KITAB AL-INSHAF

Ferry Saputra  
UIN Imam Bonjol Padang  
ferrysa@uinib.ac.id

### Abstract

The most well-known schools of Arabic linguistics are the Kufa school and the Basra school, both of which are the founders of Nahwu scholarship. In the book *al-inshaf fii masail al-khilaf baina an-nahwiyiin*: al-Bashriyin, al-Kufiyin. From Sheikh al-Imam kamal ad-din Abi al-Barkaat 'abdurrahman bin Muhammad Abi Sa'id al-An-Bariy. There was a debate between al-awamil and at-tarakib. Methods This research uses library research by reading, studying, translating and selecting topics of discussion in this research. The data obtained will be described in this article.

الكلمات المفتاح: الإختلاف، العوامل، التراكب، في الكتاب الإنصاف  
*Abstrak*

*Aliran yang paling terkenal dalam keilmuan kaedah bahasa Arab yaitu aliran Kufah dan aliran bashrah, yang mana kedua aliran ini sebagai pencetus ilmu nahwu. Di dalam buku al-inshaf fii masail al-khilaf baina an-nahwiyiin : al-Bashriyin, al-Kufiyin. Karangan syaikh al- Imam kamal ad-din Abi al-Barkaat 'abdurrahman bin Muhammad Abi Sa'id al- An-Bariy. Terdapat Perdebatan antara al-awamil dan at-tarakib. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan membaca, menelaah, menterjemah, menyeleksi topik pembahasan pada kajian ini. Data yang diperoleh didiskripsikan dalam artikel ini.*

*Kata Kunci: Perdebatan, AL-'Awamil, Tarkib, di dalam kitab Al-Inshaf*

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dari segi *nahwu*, didalamnya terdapat beberapa topik diantaranya *i'rab* yakni perobahan akhir kalimat karena berbeda *'amil* yang bekerja terhadapnya secara lafal atau takdir (Syaikh Musthofa Al-Ghulayain, 1994). Sebagai contoh kata القلم:

القلمُ عَلَى المَكْتَبِ (Pulpen di atas meja)  
القلمُ اشْتَرَيْتُ (Saya membeli pulpen)  
كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ (Saya menulis dengan pulpen)

Mari kita simak *I'rab* kata القلم dalam tiga kalimat di atas. Pada kalimat pertama, kata القلم

terletak sebagai *mubtada* (subjek) diakhiri dengan *harakat dhamah*. Pada kalimat kedua kata القلم terletak sebagai *maf'ul bih* (objek) diakhiri dengan *harakat fatah*, sedang pada kalimat ketiga, kata القلم terletak sebagai hal (keterangan) diakhiri dengan *harakat kasrah*.

Jika berbicara tentang *'amil* dan *tarkib*, akan ditemukan perbedaan antara orang-orang kufah dan Bashrah sebagaimana dalam kitab *al-inshaf* misalnya tentang persoalan لولا. menurut orang-orang kufah لولا itu merafakan *isim* sesudahnya seperti:

لولا زيدٌ لأكرمتهك

Sedangkan orang-orang Bashrah berpendapat bahwa *rafaknya* karena *ibtida'*, karena itu penulis akan mencoba membahas masalah ini dengan topik "perdebatan antara *al-'awamil* dan *at-tarakib* di dalam kitab *Al-Inshaf*".

Menurut Tamam Hasan (Tamam Hasan, 1991) dalam bukunya bahwa aliran kufah cenderung menggunakan metode Riwayat dalam memberi hukum pada kajian An-nahwu, daerah kufah dulunya banyak didominasi oleh sahabat nabi, para pakar nahwu/an-nahwiyiin. Dan mereka merupakan pakar qiraah. Tidak salah mereka berpendapat penggunaan riwayat lebih penting dari pada paham falsafi.

Pendapat Ulama Klasik dan Modern tentang permasalahan "Amil".

Pada periode klasik Imam Khalil Ahmad al-Farahidi dan muridnya Sibawaih sebagai pencetus ilmu Nahwu. Mereka mengembangkan teori 'amil sebagai interpretasi fenomena i'rab dalam kaedah bahasa Arab. Pada periode berikutnya, teori 'Amil Khalil dikembangkan oleh para ulama Nahwu dan digunakan sebagai teori "mutlak" untuk studi Nahwu, seperti halnya Ibnu Malik dan Ibn Ajurum. Dan pada awal abad ke-11 M, seorang ulama Nahwu bernama Abdul Qahir Al-Jurjani menyusun sebuah buku yang diberi judul *Awamil al-Jurjani*, yang secara khusus membahas tentang 'Amil.

Sebuah pemikiran yang dianggap superior di bidangnya tidak akan mudah diterima oleh orang-orang yang lahir setelah mereka. Oleh karena itu dengan teori 'Amil, tidak semua ulama Nahwu menerima pemikiran para pendahulunya. Di antara ulama yang menolak teori 'Amil adalah Ibnu Jinni (330-392 H), seorang ulama besar Nahwu setelah Sibawaih (Jinni, n.d.). Dia berpendapat bahwa sebenarnya mutakallim (pembicara) sendiri yang mengucapkan, mengatur, mengajar dan mengucapkan kata-kata.

Pendapat Ibn Jinni ini kemudian disusul oleh Ibn Madha al-Qurtubi, seorang ulama Nahwu dari Andalusia. Bahkan beliau menambahkan bahwa 'amil untuk i'rab semua perkataan adalah Allah swt karena pada dasarnya semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah swt (MADHA, 1979).

Di kalangan ulama Nahwu ada yang berkompromi, termasuk al-Rahi. Dia

berpendapat bahwa penyebab setiap makna dalam sebuah kata adalah pembicara dan pencipta tanda-tanda (I'rabnya). Tapi kemudian kata tanda dengan sifat I'rab dipindahkan ke kata sebagai media tempat tinggalnya. Dengan demikian predikat 'amil dalam mutakalim (orang) berpindah ke kata (bahasa).

Dan teori Ibnu Madha tidak digunakan dan tidak ada yang melihat teori tersebut, sedangkan kejeniusan pemikirannya diakui hingga datangnya era modern. Kemudian mereka yang menghidupkan kembali pemikiran Ibn Madha muncul kembali. Setelah itu, mengikuti kata-katanya dan dibimbing oleh mereka, beberapa Muhaddisin meramaikan pemikiran Ibn Madha, seperti Ibrahim Mustafa dan Tamam Hasan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini mengkaji tentang perdebatan *al-'awamil* dan *at-tarakib* dalam kitab *al-Inshaf fii masail al-khilafi baina an-Nahwiyiin: al-Bashriyy dan al-Kuffiyyin. Karangan Syaikh al- Imam kamaluddin Aby al-Barkat 'Abdurrahman bin Muhammad Aby Sa'id, Al-Anbary* lahir 513H- wafat pada tahun 577H.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Al-Inshaf* (Anbari, 1964) karangan *Abi Barakaat al- Anbary* tahun Wafat tahun 577 H. menjelaskan perdebatan mengenai permasalahan tentang *permasalahan kajian Nahwu* menurut mazhab kufah dan mazhab Basrah. Di dalam kitab *al-Inshaf* terdapat ada 121 permasalahan. Dari permasalahan tersebut terdapat 48 perdebatan yang mengkaji tentang *Amil* dan *tarkib*. dilihat berikut ini:

1. Pada kode 4 tentang Apakah boleh isim 'alam yang muannas dengan ta' menjadi bertanda jamak muzakkar salim<sup>1</sup>?

menurut aliran Kufah Boleh. bahwasanya isim yang berakhiran *Ta at-taknis* yang bernama laki-laki boleh dijamak dengan *waw* dan *nun* contoh :

طَلْحُونٌ menjadi طَلْحَةٌ

Sedangkan menurut aliran Bashrah Tidak boleh. Karena tidak mungkin satu isim memiliki dua

<sup>1</sup> Masalah ini terangkat saat membahas *jamak mudzkar salim*.

tanda yang saling bertentangan. Dalil melarang jamak dengan waw dan nun karena kata *طَلْحَةَ* ini merupakan kata *taknis* sedangkan *waw* dan *nun* tanda mudzakar

2. Pada kode 6 tentang *Merafakkan isim* yang terletak sesudah *zarf*. Apakah *Zarf merafakkan isim* setelahnya<sup>2</sup>?

Menurut aliran Kufah apabila isim terletak setelah *zarf* dalam kalimat. Mereka menamakan *zarf* keterangan dan ada juga yang menamakannya dengan sifat. contoh:

أَمَامَكَ زَيْدٌ وَفِي الدَّارِ عَمْرٌو

Aliran Bashrah berpendapat bahwasanya *zarf* tidak merafa'kan isim apabila terletak sesudahnya. Rafaknya karena ibtidak saja. Tidak mungkin *zarf* keluar dari fungsinya. *Zarf* tidak beramal apa-apa.

3. Pada kode 9 yaitu Mendahulukan khabar dari *mubtada*<sup>3</sup>?

Aliran kufah berpendapat Tidak boleh, *khavar* mendahului *mubtada*. baik khabarnya itu berbentuk tunggal maupun jumlah/kalimat contoh: قَائِمٌ زَيْدٌ. Sebenarnya pada kata قائم itu terdapat *dhamir* pengganti زيد. Sedangkan menurut Aliran Bashrah membolehkan karena dalam perkataan bahasa arab sangat banyak ditemukan.

4. Di kode 10 tentang 'amil terhadap isim yang rafa' setelah *لولا*<sup>4</sup>?

Aliran Kufah berpendapat kata *لولا* merafakkan isim setelahnya contoh: *لولا زيد* *لولا زيد* Karena *لولا* dianggap sebagai pengganti *fi'il*, jika takdir *fi'il* itu di nyatakan dalam penulisan akan menjadi

لو لم يمنعي زيد من إكرامك لأكرمتك

Sedangkan Aliran Bashrah berpendapat *Isim* setelah *لولا* rafa' dengan sebab ibtida'. Karena jika biasanya huruf yang bekerja terhadap *isim* itu adalah huruf yang khusus masuk ke *isim* saja. Sedangkan *لولا* ada yang masuk ke *fi'il* seperti

<sup>2</sup> Lihat pada masalah *Mughny al-Labib Libni Hisyam* (Hal. 423 ) dan juga lihat di *syuruh al-fiyah* pada *wuqu' al-khabar zharaf aw jar wa majrur*.

<sup>3</sup> *Syrah Ibnu Ya'isy ala al-mufashal* (h. 112)

<sup>4</sup> *Hasyiyah al-shobany ala al-asymuny*(1/207/dan 4/40)

لولا حدثت ولا عذري لمحدود

5. Pada kode 11 pebedaan pendaapat tentang 'amil yang menasabkan maf'ul<sup>5</sup>?

Pendapat Aliran Kufah tentang 'amil yang menashabkan maf'ul yaitu *Fi'il* dan *fa'il* yang menasabkan maf'ul contoh: *ظننت زيدا قائما*: Kata *زيد* Nasb oleh *ت* sedangkan *قائما* nasab oleh *ظن*. Aliran Bashrah berpendapat bahwasanya *Fi'il* saja yang beramal terhadap fail dan maful. Karena maful itu biasanya berada setelah *fi'il* dan fail

6. Pada kode 12 perbedaan pendapat tentang yang menasabkan isim masygul<sup>6</sup>?

Menurut aliran kufah Seperti kalimat *زيدا* kata *زيدا* itu *nasab* akibat *fi'il* yang bekerja pada *الهاء* Menurut aliran Bashrah Kata *زيدا* Mansub dengan *fi'il* yang ditakdirkan sebelumnya yakni *زيدا ضربته*

7. pada kode 13 'Amil yang paling utama beramal terhadap *tanazu*<sup>7</sup>?

Menurut Aliran Kufah Keduanya *fi'il* beramal bahkan yang paling utama beramal itu adalah *fi'il* yang pertama contoh: *أكرمتي وأكرمت زيداً* alasannya adalah *an-naqlu* wa *al-qiyas* banyak contohnya dari *syir-syir*. Contoh *syir* Amr Qais :

فلو أن ما أسعى لادنى معيشة كفاني، ولم أطلب، قليل من المال

Menurut Aliran Bashrah *Fi'il* yang paling utama beramal itu adalah *fi'il* yang kedua. Alasannya yaitu *an-naqlu* wa *al-qiyas* banyak contohnya di alam alqur'an. Salah satu contoh ayatnya:

أتونر أفرغ عليه قطرا (الكهف 96)

8. pada kode 17 didalam buku *al-inshaf* Mendahulukan *khavar* *مزال* dan sandara-saudaranya.

Menurut Aliran Kufah Boleh, Alasannya karena ia bukan menafikan *fi'il*. Sedangkan Menurut Aliran bashrah Tidak boleh, Karena *ما* itu berfungsi untuk menafikan dan *nafi* itu merupakan sumber kalimat sehingga memfaedahkan suatu makna

<sup>5</sup> *Syarah al-Mufashil* (H 153) *syarah al-Kafiyah*(1/115)

<sup>6</sup> *Al-Tashrih lilsyaikh khalid*(1/350 bulaq)

<sup>7</sup> *Tanazu'* dua kata kerja yang saling berebut yang mempengaruhi *fa'il*.

9. Pada kode 18 masalah tentang Mendahulukan *khavar* ليس

Menurut aliran Kufah tentang mendahulukan *khavar* ليس yaitu Tidak boleh. Karena ليس bukan *fi'il* yang dapat ditashrifkan.

Menurut Aliran Bashrah mengenai mendahulukan *khavar* ليس Boleh saja sebagaimana mendahulukan *khavar* كان sebagaimana dalilnya dalam Al-Quran.

ألا يوم يأتيهم ليس مصروفا عنهم

10. Pada kode 19 tentang 'amil pada *khavar* setelah ما nafi

Menurut aliran kufah bahwa ما dalam bahasa Hijaz tersebut beramal pada *khavar* dan dia mansub dengan hazaf huruf khafad. Menurut aliran Bashrah bahwa ما tersebut beramal pada *khavar* dan *khavar* itu mansub dengan ما

11. Pada kode 20 tentang mendahulukan ma'mul *khavar* ما nafi.

Menurut aliran kufah boleh mendahulukan ma'mul *khavar* ما nafi contohnya: طَعَامَكَ مَا زَيْدٌ أَكَلَا. Menurut aliran Bashrah mendahulukan ma'mul *khavar* ما tidak boleh. Karena ما maknanya nafi biasanya diiringi oleh isim dan *fi'il*. Ia menyerupai huruf *istifham* dan huruf *istifham* tidak beramal

12. Pada kode 21 tentang mendahulukan ma'mul *fi'il* yang maksur 'alaih

Menurut aliran Kufah tidak boleh Semisal kalimat لا زيد ما طعامك أكل إلا زيد Sesungguhnya asal زيد adalah sebagai *fa'il* sedangkan *fa'il* disini mahzuf seperti لا زيد ما أكل أحد طعامك إلا زيد. Menurut aliran Bashrah Boleh mendahulukan ma'mul *fi'il* yang Maksur 'alaih karena زيد marfu' dengan *fi'il* sedangkan *fi'il* yang dapat ditashrifkan boleh didahului ma'mulnya.

13. Pada kode 22 tentang yang merafakkan *khavar* setelah إن

Menurut aliran kufah mereka berpendapat bahwa إن dan saudaranya tidak merafa'kan isim tetapi hanya menasabkan isim serupa amalan *fi'il*. Dan *khavar* nya itu sudah rafa' juga sebelum dimasuki إن contoh : إن زيدا قائم : begitu pula dengan contoh-contoh yang lainnya.

Menurut aliran Bashrah mereka sepakat bahwa إن dan saudaranya merafa'kan *khavar*. Karena sesungguhnya huruf itu menyerupai *fi'il* dari segi pelafalan dan pemaknaannya. Ada lima bentuk:

1. Sesungguhnya harfu إن berbentuk wazan *fi'il*.
2. Sesungguhnya harfu إن mabni dengan fathah sebagaimana *fi'il madhi mabni* dengan Fathah.
3. Sesungguhnya إن memerlukan isim sama juga *fi'il* memerlukan isim.
4. Sesungguhnya إن bisa dimasuki nun *wiqayah* contoh كَأَنِّي، كَأَنِّيْ، sebagaimana nun *wiqayah* masuk ke *fi'il* contoh : أكرمني وأعطاني dan lain sebagainya
5. Sesungguhnya إن bermakna *fi'il*, maka (إن) maknanya tercapai. كان maknanya menyerupai, لكن maknanya tetapi, ليت maknanya harapan dan لعل maknannya memohon.

Jadi semua inna dan saudaranya itu menyerupai amalan *fi'il* menurut aliran bashrah.

14. Pada kode 23 tentang 'athaf isim إن dengan rafa' sebelum datang *khavar*

Menurut aliran kufah Boleh 'athafnya pada posisi إن sebelum sempurna *khavar*, abu hasan ali bin hamzah al-kasa'i berbandapat membolehkan dibeberapa keadaan, baik dalam keadaan 'amilnya jelas, atau tidak jelas. Contoh

إن زيدا وعمرو قائمان، وإنك وبكر منطلقان

Menurut aliran bashrah bahwa tidak boleh 'athafnya pada posisi إن sebelum sempurna *khavar* dalam bentuk keadaan apapun. Dalil yang membolehkan pendapat aliran kufah yaitu dalil Naqli dan Qiyas. Dalil Naqli sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ

Bentuk alasannya yaitu 'athaf pada (الصَّابِئِينَ) terhadap harfu إن sebelum *khavar* nya sempurna sebagaimana Allah SWT telah berfirman :

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dari segi Qiyas mereka berpendapat bahwa kami sepakat membolehkan 'athaf

sebelum sempurna khabarnya bersama *Laa*.  
contoh :

لَا رَجُلٌ وَأَمْرًا أَفْضَلُ مِنْكَ

Menurut aliran Bashrah mereka sepakat bahwa athaf isim إِنَّ tidak diperbolehkan contoh وَرَيْدٌ قَائِمَانِ wajib (زيد) *marfu'* dan menjadikan إِنَّ *amil* pada *khobar dhamir al-Kaf*, dan ini tergabung dalam satu *lafaz*. Adapun menjawab dari alasan aliran kufah tentang

لَا رَجُلٌ وَأَمْرًا أَفْضَلُ مِنْكَ وَالصَّابِغِينَ tidak ada alasan bagi mereka dalam tiga hal:

1. pada ayat ini *taqdim* dan *takhir* ayat.
2. Menjadikan firman Allah SWT

الصَّابِغِينَ مَنْ أَمِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ الْنَّصَارَى

3. Dia harus jadi *athaf marfu'* yang tersirat bagi هَادُوا dan هَادُوا maknanya تابوا. ini versi lemahnya, karena *athaf marfu'* yang tersirat itu jelek ini biasa terjadi dalam aliran kufah. Karena *athaf marfu'* yang tersirat menurut kufah bukanlah jelek. dan pendapat ini *fasad* pada konteks ini.

15. Pada kode 24 tentang '*Amil* إِنَّ *mukhaffafah nasab* pada *isim*.

Menurut aliran kufah bahwa *inna al-mukhaffafah atsaqilah* tidak beramil *nasab* pada *isim*. Alasannya bahwa *inna* tidak beramil karena ia bertasydid. sesungguhnya ia beramil sebagaimana *fi'il madhi* dari segi *lafaz*, terdiri dari tiga huruf, dan ia *mabni* dengan *fathah* sebagaimana *mabninya fi'il madhi* dengan *fathah*.

Menurut aliran bashrah *inna mukhaffafah* itu beramil. Alasan yang benar itu dalam *a'mil* sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِنَّ كَلًّا لَّمَّا لِيُوقِنَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَلُهُمْ

Dalam bacaannya dibaca dengan *takhfif* (ringan) sebagaimana bacaan Ibnu Katsir.

16. Pada kode 27 tentang Mendahulukan *ma'mul* isim *fi'il*.

Menurut aliran kufah Boleh, contoh: (عليك، دونك، عندك) boleh mendahulukan *ma'mul* darinya contoh dalam kalimat ( وَعَمْرًا ) زَيْدًا عَلَيْنِكَ، وَعَمْرًا

(وَبِكْرًا دُونَكَ عِنْدَكَ، mereka sepakat alasan untuk membolehkan mendahulukan *ma'mul* yaitu dalil *Naqli* dan *dalil Qiyas* : (كتاب الله عليكم) taqdirnya yaitu (عليكم كتاب الله) maka nashabnya kitab dengan dengan '*alaikum*, maka ia boleh didahulukan. Menurut aliran bashrah Tidak boleh mendahulukan *ma'mul* darinya sesungguhnya beberapa *alfadz* itu cabang terhadap '*amil fi'il*.

17. Pada kode 29 tentang '*amil* mensabkan zaraf yang terletak pada posisi *khobar*

Aliran kufah berpendapat bahwa Zharaf menashab apabila berada pada posisi *khobar muftada'* contoh :

(زَيْدٌ أَمَامَكَ ، وَعَمْرٌ وَرَاءَكَ)

Aliran bashrah beralasan bahwa Zharaf nasab dengan *fi'il* yang ditakdirkan Seperti:

زَيْدٌ اسْتَقَرَّ أَمَامَكَ وَعَمْرٌ اسْتَقَرَّ وَرَاءَكَ

Dan sebagian mereka berpendapat bahwa zaraf nashab ditakdirkan dengan *isim fa'il* dan takdirnya pada contoh berikut ini:

زيد مستقر أمامك، وعمرو مستقر وراءك

18. Pada kode ke 30 '*Amil* yang menashabkan *maf'ul ma'ah*.

Aliran kufah berpendapat bahwa *maf'ul ma'ah* mansub dengan masih adanya perselisihan pendapat. Sebagaimana contoh berikut ini:

استوى الماء والخشبة وجاء البرد والطيلسة

Aliran bashrah berpendapat bahwa sesungguhnya *maf'ul ma'ah* mansub dengan *fi'il* sebelumnya.

19. Pada kode 31 Mendahulukan hal dari *fi'il* yang beramal kepadanya.

Aliran kufah berpendapat bahwa tidak boleh mendahulukan *haal* dari pada *fi'il* yang beramal kepadanya dengan isim *zhahir* Seperti: راکبا dan boleh juga dengan *dhomir* راکبا. Aliran bashrah berpendapat bahwa sesungguhnya boleh mendahulukan *haal* dari *fi'il* yang beramal kepadanya dengan *isim zhahir* dan *dhomir* contohnya: راکبا جاء زيد

20. Pada kode 34 '*amil* pada *mustasna* yang *nasab*

Aliran kufah Masih berbeda pendapat pada 'amil *mustasna* yang nasab contoh ( قام القوم إلا ( زيديا) Sebagiannya berpendapat bahwa 'amilnya adalah إلا dan mereka berkata nasabnya *mustasna* itu karena dia menyerupai *maf'ul*. Aliran bashrah berpendapat bahwa 'amil pada *mustasna* adalah *fi'il*. Atau makna *fi'il* 'amilnya adalah إلا. Sebagaimana yang kami sampaikan bahwa 'amil pada *mustasna* itu adalah *fi'il lazim* asli contoh : (مازيد إلايقوم، وما عمرو إلا يذهب)

21. Pada kode 36 Mendahulukan *huruf istisna* pada awal kalam.

Aliran kufah berpendapat bahwa Boleh mendahulukan *harfu istisna* pada awal kalam contohnya: (إلا طعامك ما أكل زيد) mereka beralasan boleh mendahulukannya, sesungguhnya orang arab telah menggunakannya terlebih dahulu sebagaimana dala syair:

خلا أن العتاق من المطايا حسين فهن إليه شوس

Aliran bashrah berpendapat Tidak boleh, karena huruf *nafi* mengikuti *isim* dan *fi'il* sebagaimana *huruf istifham*. Sebagaimana mendahulukan huruf *istisna* pada awal kalam tidak boleh ia beramil sebagaimana *huruf istifham* sebelumnya. Contohnya:

مأجاءني أحدًا إلا زَيْدًا، وإلا زَيْدًا.

22. Pada kode 42 tentang *Idhafah* "nayyif" ke kata عشرة

Menurut aliran kufah Boleh *idhafah nayyif* ke عشرة contoh خمسة عشر mereka berdalil karena *nayyif isim muzhar* seperti *isim muzhar* yang lain, maka boleh *idhafah*. Menurut aliran Bashrah Tidak boleh *idhafah nayyif* ke عشرة. Mereka berdalil karena ia sudah menjadi dua isim jadi satu. Sebagaimana tidak boleh mengidhafah satu bagian *isim* ke bagian lainnya. Penjelasan ini menjadikan dua *isim* jadi satu makna, dan *idhafah* ini membatalkan makna coba perhatikan contoh berikut ini: قَبِضْتُ خَمْسَةَ عَشْرَ ini tanpa *idhafah*.

23. Pada kode 43 tentang 'adad yang *murakkab* beserta *tamyiznya*

Menurut aliran kufah 'adad *murakkab* beserta *tamyiznya* Boleh dikasih *alif* dan *lam* Seperti kata خمسة عشر درهما menjadi الخمسة العشر dan خمسة عشر الدرهم mereka berpendapat 'adad *murakkab* beserta *tamyiz* sudah benar

dan orang arab telah menyepakati tentang aliran ini.

Menurut aliran bashrah mereka Tidak membolehkan kata عشر dimasuki *alif lam*, dan juga pada kata درهم. Mereka telah bersepakat bahwa yang dibolehkan dimasuki *alif lam* yaitu kata الخمسة saja tidak dengan kata درهم jadi kalimat yang benar menurut aliran bashrah yaitu الخمسة عشر درهم. aliran bashrah hanya membolehkan *isim* yang dimasuki *alif lam* hanya pada *isim* yang pertama karena dua *isim* itu ketika digabungkan dengan yang lain menjadi satu *isim*.

24. Pada kode 44 tentang Mengidhafahkan 'adad yang *murakkab* kepada misalnya

Menurut aliran kufah Tidak boleh mengidhafahkan 'adad yang *murakkab* kepada misalnya, contoh:

ثَالِثَ عَشْرَ ثَلَاثَةَ عَشْرَ

Dalilnya yaitu tidak mungkin *idhafah mabni* dari kata ثَلَاثَةَ عَشْرَ sebagai *fa'il*, mungkin ia *mabni* dari salah satu lafaz, yaitu pada 'adad yang pertama kata ثَلَاثَةَ. dan tidak mungkin *mabni* dari lafaz 'adad yang kedua kata العشر. Menurut aliran bashrah Boleh mengidhafahkan 'adad *murakkab* pada misalnya dalil yang menguatkan yaitu karena itu kalimat asli contoh:

ثَالِثَ عَشْرَ ثَلَاثَةَ عَشْرَ

Menurut aliran bashrah ini sesuai dengan dalil *naqli* dan *qiyas* karena ini kata asli dan boleh mengidhafahkan 'adad.

25. Pada kode 48 tentang mentarkhim mudhaf dengan menghazafkan akhir *mudhaf ilaih*

Menurut aliran kufah Boleh mentarkhim mudhaf, mereka mentarkhim pada akhir *isim mudhaf ilaih* seperti: يا آل عام dan lain-lainnya. Dalil yang memperkuat alasan aliran kufah yaitu telah banyaknya kalimat seperti ini digunakan. Contoh pada *syir* :

خذوا حظكم يا آل عكرم واحفظوا أواصرنا والرحم بالغيب  
asal katanya yaitu يا آل عكرمة تذكر  
*harfu Ta liltarkhim*.

Menurut aliran bashrah pada kalimat يا آل عام Tidak boleh *mentarkhim mudhaf*, tidak adanya syarat *tarkhim*, untuk syarat *tarkhim* itu

harus *isim munada*, *isim mufrad*, *isim ma'rifah*, dan lebih dari tiga huruf.

26. Pada kode 49 Mentarkhim *isim tsulasi*.

Menurut aliran kufah Boleh mentarkhim *isim tsulasi* apabila pada tengah kata berharakat contoh kata:

عنق (يعان) حجر (ياحج) كتف (ياكت)

Menurut aliran bashrah tidak boleh *Tarkhim* pada kata yang hanya tiga huruf.

27. Pada kode 50 tentang Mentarkhim *ruba'i* yang huruf ke tiganya suku

Menurut aliran kufah Menghazafkan huruf sukun dan membuang huruf setelahnya seperti: يا سب jadi سبطر contoh lain ياقم في قمرط. Menurut aliran bashrah bahwa mentarkhim *ruba'i* cukup dengan Menhazafkan huruf akhir saja seperti:

برثن (يابرث) جعفر (ياجعف)

28. Pada kode 55 tentang apakah واو dan ربّ beramal menjarkan

Menurut aliran kufah واو dan ربّ beramil menjarkan *isim nakirah* dengan sendirinya. Menurut aliran Bashrah واو dan ربّ tidak beramil yang menjarkan adalah 'amil ربّ yang ditakdirkan. Sebaliknya *harfu waw* adalah *harfu 'athaf*, *harfu 'athaf* tidak beramil. *Harfu* ini beramil jika ia khusus, padahal *harfu* ini tidak khusus. Oleh karena itu ia tidak beramil.

29. Pada kode 57 Apakah *huruf qasam* beramal secara *mahzuf* tanpa gantinya

Menurut aliran kufah Boleh *khafad* pada *qasam* dengan menyembunyikan huruf *khafad* tanpa diganti dengan yang lain contoh الله لتفعلنّ boleh juga الله لأفعلنّ dengan menggunakan *alif maqshurah* pada yang kata yang kedua, di *khafadkan* dengan taqdir *harfu khafad*.

Menurut aliran bashrah Tidak boleh huruf *qasam* beramal secara *mahzuf* tanpa gantinya kecuali dengan ada pengganti seperti *alif istifham*. Dalil terhadap pendapat ini bahwa *huruf jar* tidak beramil dengan *mahzuf*. Apabila beramil dengan *mahzuf* dibeberapa perkara jika ada 'iwad, sedangkan 'iwad tidak ada. Apabila dimasuki *alif istifham* dan *Ha Tanbih* pada contoh ini (الله ما فعلت) (*الله ما فعلت*) *alif istifham*

dan *Ha tanbih* seperti 'iwad *harfu qasam*. Pada contoh diatas tidak boleh karena sangat jelas bersama *harfu qasam*. Dan tidak boleh mengabungkan 'iwad dengan *mu'awidnya* (أها والله) (ها والله).

30. Pada kode 58 tentang *Lam* yang masuk kepada *mubtada' lam ibtida'* atau *lam jawab qasam*

Menurut aliran kufah *Lam* pada kalimat لزيد jawab *qasam* yang ditaqdirkan dan taqdirnya والله لزيد أفضل من عمرو, maka menyembunyikan *qasam* sudah diwakili oleh *lam*. Dalil terhadap *Lam jawab qasam* bukan *Lam Ibtida* ini boleh mengikuti *maf'ul* yang wajib *nashab*. Contoh (لطعامك زيداكل) walau *Lam* ini *Lam ibtida'* tetapi wajib huruf sesudahnya *marfu'*, dan juga boleh mengikuti *maf'ul wajib nashab*. Menurut aliran bashrah *Lam itu ibtida'*. Dalilnya apabila *Lam ibtida'* masuk ke *manshub* dengan kata *dzannatu* atau *jabat* harus *marfu'* contoh (ظننت زيدا قائما)

31. Pada kode 60 tentang *Fashal* pada *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*

Menurut aliran kufah Boleh *fashal* antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dengan tanpa zaraf dan huruf *khafad* karena darurat *sya'ir*. Dalilnya sudah banyak digunakan dalam *syir-syir arab*. Contoh:

فزجتها بمزجة زج القلوص أبي مزاده

Maka takdirnya ، فزج أبي مزادة القلوص ، *Fashal* antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dengan *maf'ulnya* tidak *zaraf* dan tidak *huruf khafad*. Menurut aliran bashrah Tidak boleh *fashal* antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi* dalilnya *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dalam satu bahasan dan tidak boleh dipisah antara keduanya. Boleh dipisah antara keduanya dengan *zhoraf* dan *huruf jar*. Contoh *syir*

لما رأته ساتيما استعبرت لله در اليوم من لا مها

*Fashal* antara *mudhaf* dan *mudhaf ilahi* dengan *zharof*. Karena taqdir الله در اليوم من لا مها.

32. Pada kode 61 tentang *Idhafah isim* kepada isim yang berkesesuaian makna?

Menurut aliran kufah Boleh *idhafah isim* kepada *isim* yang berkesesuaian makna jika berbeda lafaznya berbeda. Dalilnya yaitu sudah

ada dalam al-quran dan kalam arab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-quran: *قَمْتُ وَزَيْدٌ* dan *إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ* dimaknai *na'at* kepada *حَقُّ*, karena aslinya *حَقُّ الْيَقِينِ* dan *na'at* dimaknai juga dengan *man'ut*, dan *idhafah man'ut* kepada *na'at* *الدار*, dan asli dari *الدار الآخرة* kebaikannya sebagaimana firman Allah SWT (وللدار الآخرة خير) dan *idhafah ad-dar* ke *al-akhirah* dan kedua-dua ini kata satu makna.

Menurut aliran bashrah Tidak boleh *idhafah isim* kepada *isim* yang berkesesuaian makna. Dalil yang menguatkan pendapat Bashrah bahwa *idhafah* sebagai *ta'rif* dan juga *takhshis*. Jika *ta'rif* nya tidak ada dia *idhafah* ke *isim* yang jauh. (ولدار الآخرة خير) ولدار الساعة الآخرة

33. Pada kode 64 tentang *Waw athaf* sebagai tambahan

Menurut aliran kufah Boleh *waw athaf* sebagai tambahan. Dalil sudah ada dalam al-quran dan banak juga dari kalam arab. *حَتَّى إِذَا جَاءَهَا* maka *waw dzaidah* karena ditakdirkan ke *أَبُوئِهَا* karena *جَاءَهَا* dari *قَتِيحَتْ* *أَبُوئِهَا* *حَتَّى إِذَا جَاءَهَا*. Menurut aliran Bashrah Tidak boleh, pada aslinya *waw* adalah huruf dan bermakna. Maka tidak boleh berhuruf *dzaidah*. Dari firman Allah SWT *حَتَّى إِذَا جَاءَهَا* *وَقَتِيحَتْ* *أَبُوئِهَا* huruf *waw* pada ayat ini bukanlah *waw zaidah* melainkan *waw athaf*.

34. Pada kode 65 tentang *Athaf* ke *dhamir* yang *makhfud*?

Menurut aliran kufah Boleh *athaf* ke *dhamir makhfud* seperti *مررت بك وزيد*. Dalil yang menurut kufah diambil dari *tanzil* dan *kalam arab*. Firman Allah SWT *وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ* dengan *khafad* pada salah satu *qiraat sab'ah* hamzah ziyat. Menurut aliran Bashrah Tidak boleh *athaf* ke *dhamir makhfud* karena *jar wa majrur* dalam satu tempat, apabila *athaf* ke *dhamir majrur*. Dan apabila *dhamirnya majrur* tersambung dengan *jarnya*, tidak tersambung jika tersambung dengan *dhamir marfu'* dan *manshub*, seakan-akan *athaf isim* ke *huruf jar*, dan *athaf isim* ke *harfu jar* tidak boleh.

35. Pada kode 66 *Athaf* kepada *dhamir muttashil* yang *marfu'*

Menurut aliran kufah boleh *athaf* kepada *dhamir muttashil marfu'* dalam pemilihan kalam Seperti *قَمْتُ وَزَيْدٌ*. Menurut aliran bashrah Tidak boleh *athaf* kepada *dhamir muttashil marfu'* kecuali *dharurat sya'ir*.

36. Pada kode 68 tentang *Athaf* dengan *لكن* setelah *ijab*?

Menurut aliran kufah Boleh '*athaf* dengan *lakin* setelah *ijab* seperti *أتاني زيد لكن عمرو*. Menurut aliran bashrah Tidak boleh Bahkah harus keadaannya berbeda dengan *jumlah* yang sebelumnya contoh *أتاني زيد لكن عمرو لم يأت*

37. Pada kode 75 tentang '*Amil* yang menasabkan *fi'il mudhari* setelah *waw maiyyah*.

Menurut aliran Kufah '*amil* yang menasabkan setelah *waw ma'iyah* *Fi'il mudhari* seperti : *لا تأكل السمك وتشرب اللبن* : mansub dengan kesepakatan. Menurut aliran Bashrah '*amil* yang menasabkan *fi'il mudhari*' setelah *waw ma'iyah* Mansub dengan *أن* yang ditakdirkan. Hakekatnya *waw* itu *harfu 'athaf*, dan asli *harfu 'athaf* tidak beramil dan juga tidak mengkhususkan. *harfu 'athaf* masuk ke isim dan juga ke *fi'il*.

38. Pada kode 76 tentang '*Amil* yang menasabkan *fi'il mudhari* setelah *fa' sababiyah*

Menurut aliran kufah *Fi'il mudhari*' tentang *amil* yang menasabkan setelah *fa' sababiyah* jawab yang enam perkara: *amar, nahi, nafi, istifham, tamanni* dan '*arad, mansub* dengan sebab yang masih diperselisihkan. Menurut aliran bashrah *Mansub* dengan menyembunyikan *An*, kalau menurut Abu Umar al-Jarmy yang menasabkan adalah *fa'* itu sendiri.

39. Pada kode 77 tentang Apakah *An masdhariyyah* beramal terhadap *fi'il mudhari*'.

Menurut aliran kufah *An khafifah* beramal menasabkan *fi'il mudhari*' bersama *hadzaf badal*. Dalil membolehkan '*amil* bersama *hadzaf* sebagaimana bacaan 'Abdullah bin Mas'ud

(وإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ) maka menasabkan kata *لَا تَعْبُدُوا* dengan *An* yang ditakdirkan. karena ditakdirkan pada ( *أن لا تعبدوا* )

(إلا الله) maka di hadzaf *An* dan beramil sebagaimana *hadzaf*, maka ia beramil *nashab ma'a hadzaf*.

Menurut aliran bashrah *An* Khafifah Tidak beramil terhadap *fi'il mudhari' ma'a hadzaf badal*. Dalil sesungguhnya *An* tidak boleh beramil *ma'a hadzaf badal*. Sesungguhnya *harfu An* beramil untuk *fi'il* dan *Amil fi'il dha'if*.

40. Pada kode 78 tentang Bolehkah *كي* sebagai *huruf jar*?

Menurut aliran kufah tidak boleh *كي* sebagai *harfu jar*, *كي* Hanya sebagai *harfu nawasib* dan tidak boleh menjadi *huruf jar*. Dalil kufah menyatakan bahwa *كي* tidak boleh sebagai *huruf jar*. Karena *كي* beramil kepada *fi'il*. Dan yang beramil pada *fi'il* tidak boleh *huruf jar*, karena *huruf jar* beramil kepada *isim*. Menurut aliran bashrah *كي* boleh sebagai *huruf jar* sebagaimana *ما* bisa di smaukin *isim* *ما* al-istifhamiyah seperti *كيمه*.

41. Pada kode 79 tentang Yang menasabkan *fi'il mudhari'* setelah *lam ta'wil*.

Menurut aliran kufah *Lam kay* lah yang menasabkan *fi'il* tanpa taqdir *An*. (*جنتك لتكرمني*) Menurut aliran bashrah Yang menasabkannya adalah an yang ditakdirkan setelah *Lam kay*. (*جنتك لأن تكرمني*)

42. Pada kode 84 tentang 'amil *jazam* pada *jawab syarat*.

Menurut aliran kufah *Jawab syarat* itu sudah ditetapkan *majzum*. Menurut aliran bashrah Ada yang berpendapat *huruf syarat*, ada yang berpendapat *huruf syarat* dan *fi'il syarat*, ada yang mengatakan *huruf syarat* beramil terhadap *fi'il syarat* dan *fi'il syarat* beramil pula terhadap *jawab syarat*

43. Pada kode 85 tentang 'amil yang merafakkan *isim marfu'* setelah *in syartiyah*.

Menurut aliran kufah tentang merafa'kan *isim marfu'* dengan tidak mentakdirkan *fi'il*. Seperti: *إن زيد أتاني آتاه* sesungguhnya ia *marfu'* kembali pada *fi'il* tanpa ditakdirkan pada *fi'il*. Menurut aliran bashrah tentang merafa'kan *isim marfu'* setelah *in syartiyah*. Menurut aliran ini *Rafa'* dengan mentakdirkan *fi'il*. Seperti: *إن أتاني*

dan *زيد* dan *fi'il* yang *muzhar* tafsir ditaqdir pada *fi'il muqaddar*.

44. Pada kode 86 tentang Mendahulukan *isim* yang *marfu'* atau *manshub* pada *jumlah jawab syarat*?

Menurut aliran kufah apabila mendahulukan *isim marfu'* pada *jawab syarat* maka tidak boleh terdapat *jazam*. Dan wajib *rafa'* contoh (*إن تأتني زيد يكرمك*) mereka berbeda pendapat dalam mendahulukan *manshub* pada *jawab syarat* contoh (*إن تأتني ويدا أكرم*). Menurut aliran Bashrah sesungguhnya mendahulukan *isim marfu'* dan *isim manshub* dari *jawab syarat* semuanya boleh. Dalil wajib mentakdirkan pada *fi'il* sebagaimana mentakdirkan pada *isim* pada *fi'il syarat*.

45. Pada kode 87 tentang Mendahulukan *maf'ul* dengan *jaza'* atas *huruf syarat*.

Menurut aliran Kufah Boleh mendahulukan *maf'ul* dengan *jaza'* Seperti: *زيداً إن تضرب أضرب* Dan mereka berbeda tentang boleh nasabnya dengan *syarat*. Dalil kufah sesungguhnya boleh mendahulukan *jaza'* atas *harfu syarat*. Sesungguhnya asli pada *jaza'* mendahulukan atas (*إن*) contoh (*أضرب إن تضرب*). Tidak boleh *maf'ul nasab* dengan *syarat* dan *jaza'*. Karena *syarat* manzilahnya ke *istifham*, dan *istifham* sumber kalam, sebagaimana tidak boleh beramil *ma'a* setelah *huruf istifham*. Contoh (*زيداً أضربت*) dan juga tidak boleh (*زيداً إن تضرب أضرب*).

46. Pada kode 113. Tentang *Wazan fi'il khumasi* yang berulang huruf kedua dan yang ke tiganya

Menurut aliran kufah tentang *wazan fi'il khumasi* yang berulang huruf kedua dan ketiga contoh *فعلل* Atas *wazan* *صمخ ودمك*. Dalil menurut aliran kufah *wazannya فعلل*. oleh karena itu asli dari kata (*صمخ ودمك*) yaitu (*صمخ ودمك*) kecuali mereka memberatkan jamak tiga *Haaat* dan tiga *Kaafat*, dan menjadikan haruf tengahnya *Mim*.

Menurut aliran bashrah tentang *wazan fi'il khumasi* yang berulang huruf kedua dan ketiga pada *wazan* *فعلل*. karena sudah jelas bahwa 'ain dan *lam fi'ilnya* itu berulang contoh (*ضرب*) pada *wazan* *فعل* atau pengulangan pada *lam fi'ilnya* (*احمر واصفر*) pada *wazan* *أفعل*, berulangnya *ain* dan *lam fi'ilnya* contoh

(صَمَّحٌ وَدَمَّكَ) wajib dengan wazan فَعْلَلٌ dalam pengulangannya Ini hukumnya jelas.

47. Pada kode 114 tentang tambahan huruf pada isim ruba'i dan khumasi?

Menurut aliran kufah jika isim lebih dari tiga huruf maka ada tambahan, Jika empat huruf seperti جعفر maka tambahannya adalah satu huruf yakni satu huruf sebelum akhir. Ada yang mengatakan satu huruf terakhir, jika lima huruf maka dua huruf terakhir, seperti: سفرجل

Menurut aliran bashrah bahwa Tidak ada tambahan pada isim tersebut, jika empat huruf atau lima, berarti dasar katanya yang memang begitu, dan tidak berasal dari tiga huruf.

48. Pada kode 120 tentang Mendahulukan tamyiz apabila amilnya fi'il mutasarrif

Menurut aliran kufah Boleh, mendahulukan tamyiz apabila amilnya fi'il mutasarrif seperti: تصيب زيد عرفاً وتقفا الكيش شحماً. Menurut aliran bashrah Tidak boleh tamyiz apabila amilnya fi'il mutasarrif karena dia sebagai fai'il pada makna.

#### SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bahwa ada perdebatan tentang 'Amil dan Tarkib dalam Kitab al-Inshaf menurut dua mazhab besar keilmuan Nahwu, yaitu mazhab Kufah dan mazhab Basrah. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa 'amil lafzhi, yaitu 'amil dalam bentuk lafazh, seperti isim-isim, fi'il, atau huruf. 'Amil ma'nawi, yaitu 'amil yang tidak berbentuk lafazh, artinya ada pengaruh (terhadap i'rab) tapi tidak ada bentuknya. 'Amil ini biasanya hanya merofakan saja. Contohnya adalah 'amil yang merofakan mubtada. Kekosongan (tajarrud) dari 'amil lafzhi merupakan penyebab makna bagi rofa'nya mubtada dan fi'il mudhari.

Point penting dalam perdebatan aliran kufah dan aliran bashrah yaitu tidak pada masalah yang pokoknya tetapi pada permasalahan bagiannya. Seperti Apakah boleh isim 'alam yang muannas dengan ta' menjadi bertanda jamak muzakkar salim? menurut aliran kufah boleh isim alam berakhiran Ta at-taknis laki-laki dijamak mudzakkar salim contoh طَلْحَةٌ menjadi طَلْحُونَ sedangkan menurut aliran bashrah tidak boleh satu isim memiliki dua tanda yang

saling bertentangan kata طَلْحَةٌ sebagai isim muannas yang terdapat tanda muannasnya, hakikatnya sebagai mudzakkar/laki-laki.

Begitu juga dengan perdebatan yang lain yang merafa'kan khabar setelah Inna. Menurut aliran kufah inna dan saudaranya tidak merafa'kan khabar sedangkan aliran bashrah mengatakan Inna dan saudaranya yang merafa'kan khabar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Anbaaryi, I. A.-. (1964). *Al-inshaf Fii Masail al-Khilaf*. Mathba'ah Al-Istiqomah.
- Al Anbaariy, I. A. Al- Inshaaf fi Masa'il al-Khilaf Bain al- Nahwiyiin al- Bashriiyin wa al Kufiyin, Daar Fikr Beirut.
- Al Suyuthi.(1987) Al Iqtiraah fi 'Ilm al Ushul An Nahwi. Beirut : Jarus Burs.
- Madha, I. (1979). *Ar-Radd 'Ala Al-Nuhat*. Daar I'tisam.
- Mahmud Ahmad Nahlah (2002) Ushul An Nahwi Al 'Arabi. Birut Daar ma'rifah Al-Jami'iyah.
- Mahmud Fajjal (1989) Al Ishbah fi syarh al Iqtiraah. Daar Qalam Damaskus
- Jinni, I. (n.d.). *Al-Khashais*.
- Al-Afghaniy, sa'idu (1987) Fii Ushul al-Anahwi, Beirut, Al- maktabah Al- Islamiy
- Syaikh Musthofa Al-Ghulayain. (1993). *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*, Beirut, mansyuraat al-Maktabah al-'ahriyah- Shaidan .
- Tamam Hasan. (1991). *Al- Ushul: Dirasah Ibistimulijiyah li al-Fikr al- Lughawiy 'Inda al-'arab*. Daar tsaqafah.
- Yahya Bin Muhammad As Syawi (2005) Al Mukhtashar Fi ushul An Nahwi. Qahirah : jami'ah Al Azhar.